

MODEL PENYELESAIAN KONFLIK PEMANFAATAN SUMBER DAYA HUTAN BERPERSPEKTIF GENDER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Bernadus Wibowo Suliantoro, Caritas Woro Murdiati Runggandini

Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: bowo_mku@yahoo.com

Email: worofh@yahoo.com

Abstrak

Manajemen pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Indonesia gagal mewujudkan hutan lestari dengan salah satu indikasi laju deforestasi masih tinggi. Kerusakan hutan berdimensi gender karena besaran penderitaan yang ditanggung perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki sebagai konsekuensi logis dari fungsi reproduksi, produksi dan konsumsi yang melekat padanya. Masyarakat desa Beji memiliki ide inspiratif model pengelolaan konflik pemanfaatan hutan yang mampu memberikan rasa keadilan dan kesejahteraan bagi banyak pihak. Penelitian ini bertujuan memformulasikan model pengelolaan konflik pemanfaatan sumber daya hutan yang dilakukan masyarakat desa Beji. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana masyarakat desa Beji memecahkan persoalan secara bijaksana pada saat menghadapi konflik antara fungsi hutan satu dengan yang lain supaya dapat diambil keputusan yang lebih memberikan rasa keadilan dan kesejahteraan bagi banyak pihak? Penelitian menggunakan model riset partisipatoris, untuk menganalisis data temuan lapangan supaya lebih mendalam menggunakan unsur metode filsafat berupa hermeneutika dan heuristika. Hasil penelitian masyarakat desa Beji menyelesaikan konflik pemanfaatan sumber daya alam hutan dengan mengembangkan pola berpikir sintesis, membangun pola hubungan dialektika positif antara perempuan dengan laki-laki, memprioritaskan kelestarian serta kesejahteraan semua makhluk dalam jangka panjang. Nilai-nilai femininitas yang digunakan sebagai fondasi penyelesaian konflik pemanfaatan sumber daya alam adalah hormat terhadap kehidupan, kerjasama secara harmoni dengan seluruh unsur kosmis, peduli pada kepentingan semua pihak, kasih sayang (welas asih) terhadap semua makhluk, dan berorientasi bagi kesejahteraan generasi sekarang maupun mendatang.

Kata kunci: konflik, feminis, kearifan lokal

MODEL OF COMPLETION CONFLICT USE OF FOREST RESOURCES GENDER PERSPECTIVE BASED LOCAL WISDOM

Abstract

Forest management and forest utilization in Indonesia failed to achieve its sustainability which is indicated by the high rates of deforestation. Forest destruction is a gender dimensional because the pain that women bear is heavier than men as a logical consequence of the reproductive, production and consumption functions attached to it. Beji villagers have an inspirational idea of conflict management models of forest utilization that can provide a sense of justice and prosperity for many parties. This study aims to formulate a model of conflict management about forest's resource utilization conducted by Beji villagers. The problem under the study is how do Beji villagers solve the problem wisely when facing the conflict of the forest utilization in order to be able to take a decision that gives more sense of justice and welfare for any parties? The study used a participatory research model, in order to analyze deeper the field findings data, author uses elements of philosophical methods of hermeneutics and heuristics. The results of this research showed that Beji villagers resolved the conflict of forest utilization by developing synthetic thinking pattern, establishing positive dialectic relationship pattern between women and men, and prioritizing the sustainability and prosperity of all creatures for the long term period. The values of femininity that were used as the foundation for the settlement of natural resource utilization conflict are as follow : respecting life, harmony in cooperation with all cosmic elements, caring towards the interests of all parties, affection for all beings, and mind oriented of the welfare for present generation as well as the future generation.

Keywords: conflict, feminist, local wisdom

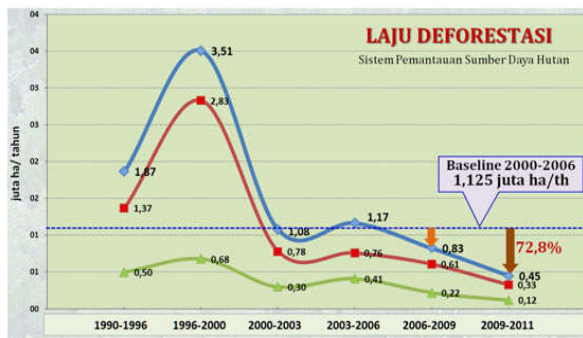
I. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam menjadi tempat bergantung berbagai makhluk hidup. Pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara tidak bertanggungjawab merugikan kepentingan banyak pihak. Dampak negatif pengrusakan hutan tidak hanya diderita manusia, melainkan juga dirasakan makhluk non-manusia. Merusak hutan bukan sekedar menghilangkan sejumlah pepohonan, melainkan juga merupakan ancaman serius bagi keselamatan ekosistem. Keanekaragaman hayati akan menyusut secara drastis bersama dengan musnahnya pepohonan.

Adanya penyusutan keanekaragaman hayati menurut hasil penelitian Ngakan dkk akan memperparah penderitaan masyarakat adat yang hidupnya bergantung pada sumber daya hutan. Studi kasus di dusun Pompli Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan menemukan ketergantungan masyarakat adat terhadap hasil sumber hayati hutan berupa kayu, rotan, udang, ikan, sayuran dan obat-obatan tinggi (Ngakan, dkk, 2006:8). Pihak yang menjadi korban akibat penyusutan keanekaragaman hayati bukan hanya manusia, karena keanekaragaman hayati hutan memiliki multi-fungsi bagi kelestarian ekosistem.

Manajemen pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Indonesia dalam skala makro mengalami kegagalan mewujudkan hutan lestari. Penelitian Forest Watch Indonesia (2009) menemukan dalam kurun waktu 60 tahun luas hutan Indonesia berkurang dari yang semula 162 juta ha menjadi hanya 88, 17 juta ha atau mengalami penyusutan sekitar 46,3 persen. Laju deforestasi hingga saat ini masih menunjukkan angka yang cukup tinggi dapat dilihat dari gambaran sebagai berikut:

Kalangan pemerhati lingkungan memprediksikan dalam kurun waktu 5-10 tahun mendatang apabila kondisi tersebut dibiarkan berlangsung terus menerus hutan di Indonesia dapat mengalami kepunahan.



Sumber: Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan, Kementerian Kehutanan, 2013

Laju Deforestasi Indonesia

juta ha/ tahun	1990-1996	1996-2000	2000-2003	2003-2006	2006-2009	2009-2011
Indonesia	1,87	3,51	1,08	1,17	0,83	0,45
Kawasan Hutan	1,37	2,83	0,78	0,76	0,61	0,33
Non Kawasan	0,50	0,68	0,30	0,41	0,22	0,12

Sumber: Kementerian Kehutanan

Manajemen pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang salah urus dapat memunculkan kerugian besar pada perempuan. Kerusakan hutan bukan hanya menimbulkan bencana alam dan bencana kemanusiaan, namun sekaligus berdimensi gender. Besaran penderitaan yang ditanggung perempuan akibat kerusakan hutan lebih berat dibandingkan laki-laki akibat konsekuensi logis dari fungsi reproduksi, produksi dan konsumsi yang melekat padanya. Perempuan yang tinggal disekitar wilayah hutan semakin menderita karena ketergantungan perempuan terhadap sumber daya alam kuat. Kaum perempuan semakin miskin karena kehilangan sumber penghasilan dan penghidupannya (Warren,1996:IX –XX, Shiva , 1997:7).

Ditengah krisis manajemen pengelolaan hutan tingkat nasional yang masih berlangsung cukup parah, muncul ide inspiratif dan inovatif dari masyarakat sederhana di desa Beji kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul.Masyarakat Desa

Beji tidak menggunakan kemiskinan sebagai alasan pembenar merusak hutan. Dilihat dari sisi ekonomi, tingkat penghasilan penduduk desa Beji rata-rata masih masuk dalam kategori miskin karena hanya sebesar Rp 722.000,00 per bulan (Ganasari, 2011:XV), meskipun demikian kesadaran melestarikan hutan Wonosadi sangat tinggi. Kesetiiaannya melestarikan hutan ditengah himpitan kebutuhan ekonomi tinggi merupakan hal langka dijumpai ditempat lain. Filosofi masyarakat desa Beji yang mampu mengendalikan diri menghadapi godaan mengeksploitasi hutan untuk meraup keuntungan materi menarik diteliti secara lebih mendalam. Ketrampilan mengelola konflik pemanfaatan hasil hutan mengasilkkan keputusan yang mampu memberikan rasa keadilan dan kesejahteraan pada semua makhluk menarik diungkap secara komprehensif.

Tujuan penelitian memformulasikan model pengelolaan konflik pemanfaatan sumber daya hutan yang dilakukan masyarakat desa Beji. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana masyarakat desa Beji mampu memecahkan persoalan secara bijaksana pada saat menghadapi ketegangan antara fungsi hutan satu dengan yang lain supaya dapat diambil keputusan yang lebih memberikan rasa keadilan dan kesejahteraan bagi banyak pihak?

Penelitian ini memadukan antara penelitian lapangan dengan penelitian kepustakaan. Objek material penelitian berupa kearifan lokal masyarakat desa Beji pada saat menghadapi dan menyelesaikan konflik berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hutan Wonosadi. Sudut pandang (objek formal) melihat dari sisi etika ekofeminis. Sumber data primer penelitian kepustakaan diambil dari buku-buku etika Jawa, Filsafat kebudayaan, kajian gender maupun antropologi budaya. Data pustaka sekunder dikumpulkan dari buku buku sosilogi, Pancasila maupun monografi Desa Beji 2015 yang mempunyai keterkaitan dengan topic penelitian. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengamati secara konsisten dan mendalam fenomena aktivitas budaya masyarakat Dusun Duren Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul pada saat berelasi maupun menghadapi konflik dengan sesama maupun dengan hutan Wonosadi. Proses pengamatan dilakukan dengan cara melihat sekaligus terlibat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di masyarakat (riset partisipatoris). Riset partisipatoris dalam bentuk *live in* dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2010 - 27 Agustus 2010; 5 Mei 2014 - 7 Mei 2014; diperbaharui serta didalami lebih lanjut tanggal 20 Juni 2016 - 26 Juni 2016. Data terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan unsur metode filsafat hermeneutika dan heuristika (Bakker dan Zubair, 1990:63-65).

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lingkungan Fisik dan Sosial Desa Beji

Desa Beji terletak di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kecamatan Ngawen merupakan wilayah perbukitan dengan batas : sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semin, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karangmojo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Nglipar dan Kecamatan Gedangsari, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Klaten , Jawa Tengah.

Desa Beji memiliki kekayaan sumber daya alam hutan Wonosadi. Ada lebih dari 107 jenis pohon; 8 jenis anggrek; 11 jenis fauna Mamalia, Primata dan Reptile; 22 jenis fauna burung (Ganasari, 2011:77-81). Hasil penelitian *Yogyakarta Conservation Unit Office* pada tanggal 19 November 2008 di hutan Wonosadi juga terdapat 30 jenis tanaman obat yang bermanfaat bagi perempuan pada saat

menstruasi, hamil, melahirkan maupun menyusui. Tanaman obat tersedia secara gratis untuk mencegah, mengobati, dan meningkatkan kualitas kesehatan alat reproduksi perempuan.

Hutan Wonosadi memiliki fungsi ekonomis, sosiologis, ekologis dan kultural yaitu untuk : (1) mengatur tata air; mencegah dan membatasi bahaya banjir, erosi dan memelihara kesuburan tanah, (2) menciptakan suasana iklim sehat dan nyaman (3) menciptakan keindahan alam, (4) sarana pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan pariwisata , (5) sumber mata pencaharian beraneka ragam penduduk di sekitar hutan , (6) cagar alam dan suaka margasatwa (Profil Sumber daya & Lingkungan Hutan Wonosadi, 2004; Sumintarsih , 2005:76). Secara ekologis hutan Wonosadi bermanfaat sebagai filter udara untuk mengurangi polusi udara karena mampu menyerap dan menimbun CO₂ rata-rata sebesar 524, 179 ton/ha/th (Herniti, 2012:65). Sri Hartini pemangku adat desa Beji menambahkan fungsi hutan Wonosadi sebagai museum hidup dan wahana pengembangan spiritual (Wawancara 23 Juni 2016).

Kepala Desa Beji tahun 2016 seorang laki-laki bernama Supatno. Akses perempuan untuk terlibat dalam kepengurusan desa memiliki peluang yang sama. Indikasi ini dapat dilihat dari kepemimpinan desa periode 2006-2011 dipimpin kepala desa perempuan bernama Sularti. Hal senada juga berlaku dalam kepengurusan pengelolaan hutan Wonosadi pemangku adat pada tahun 2016 dipercayakan pada seorang perempuan bernama Sri Hartini.

Prinsip kesetaraan gender sudah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, namun tetap saja dalam praktek kepengurusan ditingkat desa maupun dusun masih didominasi laki-laki. Partisipasi perempuan untuk terlibat dalam kepengurusan formal di lembaga tingkat desa maupun dusun masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari 14 pedukuhan yang ada di desa Beji, hanya terdapat tiga orang kepala dukuh berjenis kelamin perempuan yaitu kepala dukuh Beji ibu Sukarni, dukuh Daguran Kidul ibu Suryanti, dan dukuh Duren ibu Destri Natalia.

Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan kurang tertarik terlibat dalam kepengurusan formal di tingkat pedesaan maupun pedukuhan adalah:

1. Sebagian besar suaminya bekerja merantau ke kota sehingga istri memfokuskan pada pendampingan anak di rumah. Keterlibatan dalam kepengurusan dikhawatirkan akan menyita waktu dan mengurangi perhatian terhadap anggota keluarga (anak dan suami). Perempuan tidak tega dan merasa bersalah apabila banyak menghabiskan waktu melakukan kesibukan di luar rumah dan kurang member perhatian terhadap anggota keluarga.
2. Waktu pertemuan sering diadakan pada malam hari sehingga bersamaan dengan kegiatan mendampingi proses belajar anaknya.
3. Waktunya sudah habis untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.
4. Alokasi waktu untuk kegiatan pelaksanaan program kerja tidak merata, ada kalanya dalam satu kegiatan agak luang tetapi di bulan lain (misalnya: bertepatan dengan acara lomba desa/dusun) kegiatan sangat padat sehingga menyita waktu yang banyak.
5. Perempuan jarang tampil di forum resmi yang keanggotaannya terdiri dari laki-laki dan perempuan sehingga merasa kurang percaya diri ketika harus memimpin.
6. Memberi kesempatan bagi suami (laki-laki) untuk lebih banyak terlibat dan tampil dalam kegiatan di luar rumah.

Pertimbangan poin 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan orientasi hidup perempuan desa Beji lebih mengutamakan kesejahteraan anggota keluarga dibandingkan dengan obsesi memperebutkan kursi kekuasaan. Perempuan desa Beji kurang berpartisipasi dalam kepengurusan formal di tingkat desa maupun dusun bukan karena sikap apatis melainkan merupakan bagian dari pilihan eksistensial untuk memberikan skala prioritas pada kesejahteraan keluarga. Pertimbangan poin 5 lebih disebabkan kendala psikologis internal perempuan. Poin 6 lebih pada pemberian kesempatan dan penghormatan pada laki-laki untuk semakin berkembang dalam aspek sosialitas.

Mata pencaharian terbanyak penduduk desa Beji bertani. Komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan dapat dikelompokkan sebagai berikut: bertani 1375 orang, buruh tani 104 orang, PNS 36 orang, TNI/Polri 4 orang, Karyawan Swasta 288 orang, pedagang 30 orang, Tukang 106 orang, penyedia jasa 11 orang, pengrajin 296 orang (Monografi desa Beji, 2015). Hari-hari biasa laki-laki usia produktif kebanyakan bekerja ke luar desa (*Ngemboro*). Usaha sampingan yang dikerjakan perempuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi adalah memproduksi caping, besek dan tenggok yang bahan dasarnya terbuat dari bambu; serta industri makanan ringan berupa patelo, rengginan, kerupuk rambak, criping tela yang bahan bakunya dapat dengan mudah diperoleh dari hasil bumi setempat.

Organisasi ibu-ibu yang rutin mengadakan kegiatan adalah PKK, Arisan, Dasawisma dan kelompok pengajian. Kegiatan ibu-ibu di bidang lingkungan yang dilakukan secara rutin adalah kerja bakti Jumat bersih dengan mengambil waktu antara 15.00 WIB s/d 17.00 WIB. Perempuan bergotong royong membersihkan lingkungan sekitarnya. Pekerjaan dimulai dari dalam halaman rumah masing-masing kemudian meluas ke lahan pekarangan, jalan depan rumah sampai ke fasilitas umum. Jumat bersih merupakan ajang sosialisasi dengan para tetangga sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan, kelestarian dan keindahan lingkungan.

Upacara adat yang masih rutin berlangsung adalah: Sadranan hutan Wonosadi dan Bersih desa (*mreti desa*). Sadranan artinya *kiriman*, merupakan bentuk persembahan yang diberikan oleh warga ditujukan bagi para leluhur yang telah meninggal dunia dan jasanya besar bagi masyarakat. Sadranan diadakan setahun sekali setelah masa panen, mengambil bulan Juni-Juli (*Dulkaidah* penanggalan Jawa) hari Kamis Legi bertepatan dengan momentum kelahiran Pengeran Onggoloco (sosok yang berjasa menghutankan Wonosadi) atau Senin legi bertepatan dengan meninggalnya secara *mokswa* (meninggal jasadnya tidak diketemukan) Pangeran Onggoloco. Kegiatan bersih desa (*mreti desa*) biasanya diadakan pada bulan Juni harinya Senin Legi kurang lebih dua minggu sebelum kegiatan sadranan. Aktivitas yang dikerjakan antara lain membersihkan sungai, membersihkan pekarangan, memperbaiki pagar halaman rumah dan memperindah lingkungan masing-masing. Minimal setahun sekali masyarakat desa Beji melakukan gerakan kepedulian lingkungan secara kolektif.

Kegiatan kesenian yang masih ada berupa: karawitan 2 kelompok, ketoprak 2 kelompok, rinding gumbeng 1 kelompok, reog 1 kelompok, pedalangan 3 kelompok dan Sholawatan 12 kelompok (Monografi Desa Beji, 2015). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan karawitan berperan sebagai *Wiyogo* (penabuh alat musik gamelan) maupun *sinden* (penyanyi). Anggota kelompok karawitan sebagian besar terlibat dalam kesenian ketoprak. Perempuan dalam kegiatan ketoprak mengembangkan seni suara, seni musik, seni tari dan seni pertunjukan. Paguyuban seni musik dan seni suara khas desa Beji adalah pertunjukan Rinding-Gumbeng. Rinding-gumbeng merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dipercayai masyarakat hasil karya dari leluhur yang menghutankan hutan Wonosadi

yaitu Pangeran Onggoloco. Kesenian hidup karena minimal setahun sekali tampil mengiringi upacara sadranan hutan Wonosadi. Keberadaan hutan Wonosadi menggerakkan kehidupan berkesenian warga desa Beji.

Cara pandang mitis masih berkembang dalam masyarakat desa Beji. Ada beberapa mitos terkait dengan sakralitas hutan Wonosadi yang masih dipercayai oleh masyarakat desa Beji. Mitos terjadinya hutan Wonosadi; mitos bangunan rumah, puskesmas, sekolah, dan kandang ternak yang runtuh secara tiba-tiba karena menggunakan kayu yang diambil dari hutan Wonosadi; mitos sepasang muda-mudi yang menderita akibat akan berbuat asusila di hutan Wonosadi; mitos pecahnya semua ban Truk pengangkut kayu dari pepohonan yang ditebang berasal dari hutan Wonosadi; mitos kesurupan dari warga yang berbuat tidak sopan di hutan Wonosadi; mitos penebang kayu yang terjatuh dan tidak sembuh-sembuh akibat menebang kayu di hutan Wonosadi; mitos anggota Brimop yang secara sembarangan membunuh bintang pada saat memancing di salah satu sumber air hutan Wonosadi; mitos adanya penampakan-penampakan roh-roh halus "penjaga hutan". Mitos-mitos tersebut cukup efektif sebagai mekanisme psikis bagi masyarakat desa Beji untuk tidak berbuat arogan dan sewenang-memanfaatkan hasil hutan.

B. Dimensi Historis Konflik Pemanfaat Sumber Daya Alam Beserta Penyelesaiannya

Sejarah bukan sekedar kumpulan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, melainkan hasil endapan pemikiran filosofis. Sejarah merupakan kumpulan falsafah hidup masyarakat yang berisikan pesan luhur bagi generasi mendatang. Dibalik kejadian masa lampau terdapat pelajaran berharga berupa cara pandang arif masyarakat pada saat menghadapi persoalan mendasar dalam hidupnya. Pemikiran filsosofi masyarakat dapat dilihat dari cara masyarakat menyelesaikan persoalan hidupmendasar terkait dengan relasi terhadap sesama, alam maupun kekuatan transendentalnya.

Masyarakat desa Beji senantiasa menekankan prinsip harmoni maksimal dengan seluruh unsur kosmis, meskipun demikian dalam perjalanan sejarah konflik merupakan yang tak mungkin dapat dihindari. Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah kehidupan manusia. Konflik merupakan sesuatu yang normal dan wajar terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social. Setiap manusia pada hakikatnya memiliki kebutuhan hidup yang perlu terpenuhi. Kebutuhan hidup manusia tidak selalu bersifat paralel antara satu dengan lain. Perbedaan kepentingan antara individu satu dengan individu lain seringkali memunculkan ketegangan yang berakhir dengan terjadinya suatu konflik. Konflik mendinamisasikan kehidupan masyarakat.

Konflik menurut Darmaputra dapat muncul karena manusia memiliki kepentingan mendesak yang sama-sama menuntut untuk dipenuhi. Situasi konflik terjadi apabila: 1). terdapat lebih dari satu pilihan, 2). masing-masing pilihan mengklaim atas kesahihan di atas yang lain, 3). Masalah yang dipersoalkan dipandang cukup penting sehingga jika gagal diselesaikan secara baik-baik dapat menimbulkan ketidakserasian, ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan di masyarakat (Darmaputera, 1992:87). Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari manusia hidup bermasyarakat. Setiap masyarakat memiliki persoalan yang berpotensi memunculkan konflik sekaligus kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana.

Konflik menonjol dalam hal pemanfaatan sumber daya hutan Wonosadi antara kepentingan ekonomi dengan ekologi terjadi pada tahun 1964-1965. Hutan Wonosadi dirusak oleh segerombolan

orang yang tidak bertanggungjawab untuk memuaskan hasrat kepentingan ekonomi sesaat. Aksi pengrusakan hutan memunculkan bencana alam dan kemanusiaan yang berdimensi gender. Warga mengalami musibah dalam bentuk: tanah di lereng perbukitan longsor, terjadi hujan krakal, kelangkaan air dan hasil panen menurun secara drastis. Binatang-binatang terusir dari lingkungannya. Pengrusakan hutan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya maupun ekologi warga desa Beji khususnya bagi kaum perempuan.

Aksi pengrusakan hutan berbadang lurus dengan besaran penderitaan perempuan. Penggundulan hutan Wonosadi memunculkan krisis air, sehingga perempuan supaya dapat memperoleh air dari sumur perlu menunggu dalam durasi waktu yang cukup lama atau terpaksa harus berjalan kaki ke Sendang Tengah atau Kali Duwur berjarak cukup jauh. Perjuangan perempuan untuk dapat memperoleh air guna keperluan masak, minum, mencuci, mandi menjadisemakin terasa berat (Wawancara dengan Sri Hartini, Sukini, Waliyem 21 Juni 2016). Waktu dan energi yang seharusnya dapat dipergunakan untuk mendampingi keluarga maupun mengerjakan pekerjaan ekonomi-produktif menjadi terbuang banyak.

Perempuan menanggung penderitaan lebih besar dibandingkan laki-laki pada saat terjadi krisis air bersih, karena perempuan memiliki kebutuhan dan tanggung jawab berbeda. Perempuan secara kodrati memiliki kebutuhan khusus untuk merawat alat reproduksinya. Perawatan alat reproduksi perempuan membutuhkan ketersediaan air yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Di desa Beji tanggung jawab mencuci dan memasak merupakan kewajiban kaum perempuan, sehingga kelangkaan air mempersulit pekerjaannya.

Tanaman obat-obatan yang semula tumbuh di hutan banyak mati akibat pengrusakan hutan. Beban ekonomi perempuan bertambah berat pada saat menstruasi, hamil, melahirkan maupun menyusui; karena tanaman obat semula secara mudah dan gratis dapat dipetik dari hasil hutan banyak ikut mati tertimpa pepohonan. Sukini mengisahkan tanaman obat ("*jampi kepyok*") yang pada waktu itu sering dikonsumsi ibu hamil supaya ASI lancar dan bayi sehat banyak ikut mati akibat aksi penggundulan hutan (Wawancara 20 Juni 2016).

Peran perempuan sebagai penyedia kebutuhan pangan keluarga semakin bertambah berat. Penggundulan hutan berdampak negatif bagi warga desa Beji yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Kondisi lingkungan yang gersang disertai dengan keterbatasan cadangan air mengakibatkan hasil panen warga menurun. Warga biasanya dalam satu tahun dapat menikmati hasil panen sampai tiga kali menyusut menjadi hanya satu kali. Hasil panen warga secara kualitas maupun kuantitas tidak maksimal karena banyak yang "*gabug*" (tidak berisi) (Wawancara dengan Sariyo 22 Juni 2016). Perempuan perlu berpikir lebih keras supaya dengan keterbatasan cadangan pangan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari semua anggota keluarga. Perempuan menderita secara khusus pada saat berhadapan dengan kelangkaan bahan-bahan pokok untuk menyambung kehidupan anak-anaknya (Andalas P.M., 2013:19).

Hak perempuan untuk menikmati suasana lingkungan yang indah, nyaman dan segar tergerus akibat adanya aksi pengrusakan hutan. Flora maupun faunayang berfungsi sebagai penghias keindahan alam banyak menghilang. Aneka spesies yang semula nyaman tinggal di hutan pada pergi. Kicauan burung-burung tidak lagi terdengar karena tidak memiliki tempat bersarang, bertengger, maupun memperoleh sumber makanan. Beberapa tanaman mati karena kehilangan perindang maupun tertimpa pepohon yang ditebang. Binatang maupun tumbuhan kehilangan tempat untuk bertahan hidup.

Perempuan yang keseharian lebih banyak tinggal di desa dibandingkan laki-laki semakin langka mendengar kicauan suara burung yang merdu di telinga.

Pengalaman negatif di masa lampau memunculkan kesadaran etis warga desa Beji membangun komitmen bersama menjaga kelestarian hutan Wonosadi. Warga tergugah kesadaran moral melestarikan hutan Wonosadi karena pengalaman negatif di masa lampau. Pararel dengan pandangan Magnis Suseno yang menyatakan kesadaran moral kolektif dapat muncul melalui proses dialektik-negatif yang diawali dari adanya peristiwa negatif di masa lampau memunculkan kesadaran untuk berbenah diri guna menata kehidupan baru yang lebih baik di masa mendatang (Suseno, 1988:135-136).

Gerakan aksi perlawanan perempuan terhadap pengrusakan hutan tidak dengan menggunakan cara-cara kekerasan, melainkan melakukan penyadaran dari hati ke hati. Fokus perhatian tidak menyalahkan, mengakimi maupun menghukum para pihak yang telah merusak hutan, tetapi lebih pada upaya pemulihan kembali. Para pihak yang melakukan aksi pengrusakan hutan tidak dikucilkan, dianiaya, dihukum melainkan direngkuh, disadarkan, serta diajak kerjasama menghutankan kembali. Proses rekonsiliasi mengedepankan pembenahan sisi manusiawi mirip dengan kebiasaan seorang ibu ketika menghadapi anak yang nakal tidak dengan serta merta menyerahkan ke pihak berwajib untuk dipenjarakan, melainkan disadarkan agar kembali ke jalan yang benar. Perempuan lebih mengedepankan sikap berdamai dibandingkan memusuhi, memberi maaf dibandingkan menghukum, berkolaborasi dibandingkan beroposisi, bersinergi dibandingkan berkompetisi. Prinsip kasih sayang (*welas asih*) lebih dikedepankan dibandingkan nafsu penghukuman. Pengedepanan nilai-nilai femininitas terbukti berhasil mendamaikan hubungan manusia dengan sesama maupun dengan alam.

Pendekatan kebudayaan digunakan sebagai strategi membangun kesadaran moral. Nurani warga disentuh menggunakan pendekatan persuasif supaya terlibat bersama-sama melakukan gerakan menghutankan kembali. Perempuan menyanyikan lagu berisikan pesan moral melestarikan hutan Wonosadi pada saat pementasan rinding-gumbeng mengiringi ritual sadranan maupun acara pentas seni warga. Syair lagu berisi pesan moral melestarikan hutan Wonosadi bunyinya sebagai berikut:

*Ojo lali Gunung Gambar papan edi
Papan edi petilasan nggo semedi
Papan edi petilasan nggo semedi
Kanjeng Gusti Samber Nyawa di enggoni
Reff : Tetungguling bangsa tanah Jawi
Nedyo nundung penjajah walandi
Nedyo nundung penjajah walandi
Kanjeng Gusti talak brata ngasuh budi
Ojo lali mampir alas Wonosadi
Alas asri wiwit kuno di pepetri
Alas asri wiwit kuno di pepetri
Ati seneng mampir DurenRinding Gumbeng
Reff : Jejogetan karo ngguya ngguyu
Seni Tayub ledhek ayu ayu
Mulo lucu dhawet diwadhahi tumbu
Ati lejar mampir Ngawen tuku gendar*

Masyarakat Desa Beji juga mempergunakan pendekatan kebudayaan untuk menyelesaikan konflik dengan cara menghidupkan tradisi Sadranan. Tradisi Sadranan dipergunakan sebagai sarana memperkuat ketertiban moral dan sosial (Susanto, 1980: 17). Tradisi sadranan digelar rutin setahun sekali untuk mengingatkan kembali orientasi nilai bersama, menumbuhkan, memelihara ketertiban moral dan membangun solidaritas sosial yang kuat antar masyarakat. Ritual sadranan Wonosadi dimaksudkan untuk mengingatkan peran Rara Resmi dalam mendukung kerja putranya bernama Pangeran Onggo Loco menghutankan kembali hutan Wonosadi di lembah Ngenuman. Kebiasaan baik Rara Resmi yang selalu setia mengantar makanan untuk anaknya ditiru dan diteruskan masyarakat desa Beji (Sartini, 2009:38). Pesan moral yang ada dibalik tradisi Sadranan berusaha mengingatkan kembali masyarakat untuk meneladani keutamaan perempuan bernama Rara Resmi yang mengembangkan rasa cinta dan peduli terhadap sesama maupun alam.

Ritual Sadranan dilihat dari perspektif feminis dapat diartikan sebagai gerakan untuk mengeplisitkan, mengingatkan dan meneguhkan kembali kontribusi perempuan terhadap sesama manusia maupun non-manusia. Sadranan hutan Wonosadi memberi pengakuan dan penghargaan tinggi atas peran yang dimainkan perempuan. Masyarakat disadarkan keberhasilan Pangeran Onggo Loco menghutankan kembali hutan Wonosadi tidak dapat dilepaskan dari peran besar ibu kandungnya bernama Rara Resmi. Keutamaan moral perempuan memperoleh penghargaan tinggi dan setara dengan laki-laki (Suliantoro, 2014: 344).

Perspektif perempuan yang lebih mengedepankan pemererat dan memperluas jaring-jaring kerja sama digunakan sebagai strategi pada saat menghutankan kembali Wonosadi. Proses penghutanan kembali melibatkan partisipasi sebanyak mungkin warga supaya semua anggota masyarakat tumbuh kesadaran saling memiliki (*handarbeni*). Kesadaran moral melestarikan hutan Wonosadi diarahkan supaya tidak hanya bertumpu pada etiket baik seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu (laki-laki saja atau perempuan saja), tetapi diperluas menjadi kesadaran kolektif. Semakin banyak warga membatinkan sikap moral tidak merusak hutan akan semakin terjamin kelestarian hutan.

Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan menghutankan kembali Wonosadi supaya ada kesinambungan historis dalam menjaga kelestarian hutan. Komitme moral melestarikan hutan ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Sukini mengisahkan pada waktu kegiatan penghijauan kembali hutan Wonosadi masih duduk dibangku sekolah dasar diarak oleh ibu gurunya bersama teman-teman sekelas bergotong royong melakukan penanaman pohon Mahoni di hutan Wonosadi (Wawancara 22 Juni 2016). Pohon yang dibawa siswa tidak seragam, melainkan beraneka ragam. Pohon yang menghasilkan buah juga ikut ditanam dengan pertimbangan supaya binatang pada berdatangan. Proses reboisasi tidak hanya mempertimbangkan kepentingan jangka pendek, melainkan juga generasi mendatang, tidak hanya memikirkan kepentingan manusia melainkan juga memperhatikan kepentingan makhluk non-manusia.

Proses reboisasi hutan Wonosadi menerapkan prinsip keadilan distribusi berasaskan kekeluargaan. Prinsip keadilan diterapkan secara kontekstual dengan tidak menyama ratakan kewajiban ke semua warga, melainkan mempertimbangkan kondisi faktual kemampuan warga. Kriteria keadilan distributif tidak mendasarkan pada prinsip persamaan, tetapi mendasarkan pada prinsip proporsionalitas. Mirip dengan karakter ibu yang sadar betul potensi anak satu dengan lain berbeda, sehingga beban, tugas dan tanggungjawab tidak laludisamaratakan. Warga sesuai dengan porsi masing-masing menjalankan tugas, kewajiban dan tanggungjawab yang diembannya. Warga diminta melakukan evaluasi diri pada saat akan memberi kontribusi berdasarkan prinsip kepatutan (*priyepantese*). Prinsip persamaan

dalam keragaman (*equality in diversity*) sudah menjadi praktek hidup warga desa Beji. Pertimbangan kelonggaran waktu (*endhi sing sela*) dan kemampuan yang dimiliki masing-masing warga (*endhi sing isa*) menjadi kerangka kerja pada saat melakukan gerakan reboisasi.

Para pihak yang berpartisipasi pada saat melakukan aktivitas kegiatan menghutankan kembali hutan Wonosadi bersifat luwes, tidak terbatas hanya warga berjenis kelamin laki-laki atau perempuan saja. Kepedulian menghutankan kembali mengatasi sekat-sekat perbedaan jenis kelamin. Pada saat laki-laki sibuk mendapat pekerjaan di luar daerah tugas, kewajiban dan tanggungjawab digantikan perempuan, sebaliknya disaat perempuan sedang sibuk dapat digantikan laki-laki. Tidak ada dikotomi kaku subjek yang berpartisipasi menghutankan kembali Wonosadi harus berjenis jenis kelamin tertentu. Fokus perhatian bukan pada sosok yang terlibat berjenis kelamin apa, tetapi lebih pada ada atau tidaknya perwakilan setiap kepala keluarga. Warga tidak memenjarakan laki-laki atau perempuan pada tugas dan kewajiban tertentu, tetapi diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Perspektif feminis masyarakat desa Beji pada saat melakukan gerakan reboisasi jauh dari ambisi untuk merebut dominasi kekuasaan guna menonjolkan diri, melainkan dalam rangka memulihkan harmoni dalam relasi dengan sesama maupun alam.

Tuntutan dasar yang diperjuangkan tidak sekedar kesetaraan tetapi sekaligus kesejahteraan bersama. Kesejahteraan bersama tidak akan terwujud tanpa usaha berlaku adil terhadap pribadi yang paling dekat dengan hidupnya yaitu perempuan. Kedekatan laki-laki dengan perempuan secara fisik maupun emosional sebenarnya sudah terbangun sejak ada dalam kandungan. Laki-laki mustahil dapat mewujudkan keadilan sosial secara penuh dengan tanpa bersikap adil terhadap perempuan. Keadilan dan kesejahteraan tidak dapat terwujud jika manusia tidak dapat bersahabat dan membangun relasi harmoni dengan alam.

Pesan moral tersebut diungkapkan dalam fisisofi warga desa Beji yang selalu hormat terhadap *sing paring urip, sapa sing nguri-urip, sapa sing nguripi, lan apa sambekalaning urip* (yang memberi hidup, yang menghidupi dan menghindari perbuatan yang dapat membuat hidup menjadi celaka) (wawancara dengan Sadiyo 21 Agustus 2010). Masyarakat desa Beji mempercayai kekuatan yang menghidupi warga adalah ibu pertiwi. Tanah disimbolkan seperti ibu sebagai sumber pemberi hidup. Tanah dipercayai merupakan sumber daya alam yang mampu menghidupi warga desa Beji yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sehingga menggantungkan hidup pada kesuburan tanah. Keberadaan hutan Wonosadi dapat menyuburkan tanah sekitarnya, oleh karena itu semua warga wajib menjaga, memelihara, merawat dengan baik.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat desa Beji memiliki kearifan local pada saat menyelesaikan konflik pemanfaatan sumber daya alam hutan dengan mengembangkan pola berpikir sintesis, membangun pola hubungan dialektika positif antara perempuan dengan laki-laki, memprioritaskan kelestarian serta kesejahteraan semua makhluk dalam jangka panjang. Nilai-nilai feminitas yang digunakan sebagai fondasi penyelesaian konflik pemanfaatan sumber daya alam adalah hormat terhadap kehidupan, kerjasama secara harmoni dengan seluruh unsur kosmis, peduli pada kepentingan semua pihak, kasih sayang

(*welas asih*) terhadap semua makhluk, dan berorientasi bagi kesejahteraan masyarakat banyak baik generasi sekarang maupun mendatang.

B. Saran

Penyelesaian konflik pemanfaatan sumber daya alam hutan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Revitalisasi kearifan lokal dalam bentuk menghidupkan tradisi *nyadran* dan *mreti desa* perlu memperoleh dukungan dari pemerintah daerah, desa maupun warga. Kesetiaan menghidupkan tradisi *nyadran* maupun *mretidesa* hendaknya tidak hanya dilatar belakangi oleh ketakutan terhadap mitos (mendapat kutukan dari faktor eksternal) melainkan perlu didukung oleh logos berupa penjelasan rasional sehingga pertimbangan nilai-nilai luhur menyatu dalam diri warga membuat kesadaran moral semakin otonom. Kesadaran moral peduli terhadap kelestarian lingkungan akan lebih efektif ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai moral dengan menggunakan cerita rakyat berisi pesan luhur dalam bentuk komik perlu dilakukan supaya proses internalisasi nilai tidak berkesan indoktrinatif. Prinsip etis yang tertanam pada diri anak akan menjadi pertimbangan bawah sadar pada saat menghadapi konflik pemanfaatan sumber daya alam hutan kelak ketika sudah dewasa maupun di usia tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, P.M., (2013). "Perempuan Melawan Ecocide (Pembantaian Massal Ekologi) Tafsir Ekofeminisme Kristiani" dalam buku *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, Dan Budaya*, editor Dewi Candraningrum, Yogyakarta: Jalasutra.
- Bakker, A., dan Zubair, A.K., (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,
- BAPLAN-JICA, (2003). *Kebijakan Penyusunan Master Plan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*, Badan Planologi Kehutanan, Jakarta, Departemen Kehutanan.
- Darmaputera, E., (1992). *Pancasila Identitas Dan Modernitas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Forest Watch Indonesia, (2009), *Potret Keadaan Hutan di Indonesia*, Bogor : FWI.
- Ganasari, D.O., (2011). Kajian Pelestarian Hutan Wonosadi Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process, *Tesis*, Yogyakarta, Program Studi Ilmu Kehutanan Program Pascasarjana Fakultas Kehutanan UGM.
- Monografi desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2015 Semester II
- Ngakan, dkk, (2006). *Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumber Daya Hayati Hutan, Studi Kasus Di Desa Pompli Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan*, Jakarta, Cifor.
- Sartini, (2010). "Kearifan Ekologis Sebagai Implementasi Pandangan Organistik Holistik (Studi Kasus Masyarakat Hutan Adat Wonosadi Ngawen Gunung Kidul)", *Penelitian Dosen*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

- Shiva, V. (1997). *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Jakarta, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO.
- Suliantoro B., W., (2014). “Etika Ekofeminis Vandana Shiva Dan Karen J. Warren Sebagai Landasan Untuk Merekonstruksi Etika Lingkungan Di Indonesia (Studi Kasus Pengelolaan Hutan Wonosadi di Kabupaten Gunung Kidul)”, Disertasi, Sekolah Pascasarjana UGM.
- Susanto, B.A., (1980). “Sadranan Ungkapan Simbolik Agama Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Di Pesisir Utara Jawa Tengah”, dalam *Orientasi Pustaka Filsafat Dan Teologi*, Yogyakarta, Kanisius.
- Suseno, (1988). *Kuasa dan Moral*, Jakarta : Gramedia
- Warren, K. J., (1996). The Power And The Promise Of Ecological Feminism, dalam buku *Ecological Feminist Philosophies*, diedit Karen J. Warren, Bloomington Indianapolis : Indiana University Press.